

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera.² Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam yang

¹Undang-Undang Sisdiknas. No. 20 *Tentang Pendidikan Nasional* Tahun 2003.

² Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 2005), hlm. 15.

bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk perilaku hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga salah satu wadah pendidikan islam non formal adalah pendidikan yang di selenggarakan di masjid maka dari itu masjid harus mempunya kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat di sekitar masjid. Sehingga dengan adanya beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan Islam. Masjid merupakan tempat ibadah multifungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang di khusukan untuk shalat dan I'tikaf semata.

Mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.³

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kehadiran Pendidikan nonformal dan Informal (PNFI) sesungguhnya telah ada sebelum pendidikan formal. Dimasyarakat manapun, pada saat pendidikan formal belum ada, warga masyarakat belajar sesuatu melalui PNFI. Pendidikan non formal dan informal diletakkan pada tatanan Pendidikan Sepanjang Hayat, karena membantu masyarakat untuk mengembangkan diri melalui proses

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offnet, 2008), hlm. 8.

pendewasaan yang selalu berusaha menemukan kepuasan bagi diri sendiri, serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk kebermaknaan di masa yang akan datang. Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, yaitu bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar dan semestinya tetap terus belajar, dan berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan.⁴

Salah satu wadah pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masjid, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat di sekitar masjid. Sehingga dengan adanya beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan Islam masyarakat. Masjid merupakan tempat ibadah multifungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal. Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan

⁴ Ishak Abdulhak, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 19.

masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan.⁵

Pada zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Imbasnya pendidikan harus tetap mengikuti lajunya perkembangan zaman yang penuh dengan kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan Islam sangat diperlukan untuk anak remaja, dengan melihat fenomena perkembangan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak remaja terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan semakin hilang. *Games, gadget, mall*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu tentunya menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orangtua. Dari sisi yang lain terlihat pula semakin maraknya

⁵ Muhammad Syafi'i. Antonio, *The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Prophetic Leadership and Management, 2007), hlm. 185.

kenalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam.⁶

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlaq tercela dan jauh dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam. Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui oleh sang anak, dapat menentukan perkembangan agamanya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 13 sampai 18 tahun. Seorang anak yang pada masa pertumbuhan pertama ini tidak mendapat pendidikan dan pengalaman keagamaan, maka nantinya setelah dewasa sikap terhadap agama akan cenderung kearah negatif. Seyogianya sejak dalam kandungan, agama telah masuk ke dalam pribadi anak. Hubungan anak dengan orang tua juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak.⁷

⁶ Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 58-59.

Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan pendidikan kualitas pendidikan Islam yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan nonformal tentunya harus memberikan teladan yang baik. Idealnya takmir masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.⁸

Pada observasi awal yang penulis lakukan di desa waspait kecamatan fena leisela kabupaten buru bahwasannya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak remaja masih sangat minim, hal ini di tandai dengan adanya kenakalan remaja yang masih sangat banyak. Kebanyakan anak-anak remaja di desa waspait kecamatan feena leisela kabupaten buru yang berumur sekitar 13-18 ke atas sudah merokok dan mabuk-mabukan dengan orang dewasa lainnya, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik dan menanamkan ilmu agama kepada anaknya. Disisi lain penulis juga mengamati bahwa kebebasan bergaul anak-anak di sana memang dianggap hal yang biasa. Akibatnya mereka kurang menghargai orang yang lebih tua. Pada saat waktu sholat mereka jarang sekali melaksanakan sholat, malahan duduk di pingir jalan ada yang masih kumpul bareng temannya di rumah bujang. Penulis juga melakukan pengamatan di masjid dan takmir masjid di desa waspait kecamatan

⁸Faruk, *Pengantar Sosilogi Sastra: Dari Strukturalisme Genetic Sampai Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.71.

fena leisela kabupaten buru, terlihat takmir masjid sudah melakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak remaja, berbagai kegiatan keagamaan serta hari besar Islam mereka selalu membuat kegiatan keagamaan dengan melibatkan anak remaja dari umur 13-18 tahun untuk mengikuti kegiatan, diantaranya: membuat perlombaan Hafalan Al-Qur'an antar TPQ, bacaan Tilawah Qur'an, Adzan, dan I'tikaf bersama. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati anak remaja agar mengembangkan bakat mereka dalam bidang keagamaan dan supaya mereka terhindar dari pergaulan bebas.⁹.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Upaya Takmir Masjid Al-Ikhlas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Remaja di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

Upaya Takmir Mesjid Al-Ikhlas	Nilai-Nilai Pendidikan Islam
1. Kajian Islam	1. Aqidah
2. Kegiatan Hari Besar Islam	2. Ibadah
	3. Akhlak

⁹Observasi Awal, Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru , 13 Mei 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya takmir masjid dalam menanamkan pendidikan Islam di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung takmir masjid dalam menanamkan nilai pendidikan Islam di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung takmir masjid dalam menanamkan nilai pendidikan Islam di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian upaya takmir masjid dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada anak remaja di Desa Waspait Kecamatan Fena leisela Kabupaten Buru penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat.

a. Secara teoritis :

- 1) Untuk menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam pada anak remaja.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu mengurangi dampak adanya kenakalan remaja yang mencemaskan masyarakat.

b. Secara Praktis :

- 1) Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak remaja sebagai calon pendidik.
- 2) Bagi Takmir Masjid: dapat menjadi bahan acuan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kedepan untuk memperkokoh, meningkatkan keimanan serta ketaqwaan.

F. Definisi Operasional

a. Upaya Takmir Masjid

Merupakan Usaha yang dilakukan oleh pengurus masjid atau sekelompok orang yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat, maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim disekitar masjid.

b. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Merupakan upaya mengembangkan atau membimbing pengetahuan atau potensi yang ada mengenai masalah dasar yang sudah ada yaitu berupa ajaran yang bersumber pada wahyu Allah meliputi keyakinan, pemikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa.

c. Anak Remaja

Anak remaja merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.